



智慧是從生活、
人事的磨練而得來。

Kebijaksanaan diperoleh dari pembelajaran dalam mengatasi permasalahan di dalam kehidupan.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmmh>

Tzu Chi
Indonesia



Sebanyak 200 relawan Komite dan calon Komite Tzu Chi dari berbagai kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali, Lampung, Tanjung Balai Karimun, Medan, Pekanbaru, Makassar, dan Biak mengikuti pelatihan untuk menambah motivasi, penyegaran, sekaligus mendalami filosofi Tzu Chi.

Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite 2016

Mengapa Harus Menjadi Relawan Komite?

Asalkan punya tekad untuk melatih diri serta tekad untuk mengemban tanggung jawab, tak ada alasan menunda waktu maju menjadi seorang Relawan Komite. Inilah pesan utama kegiatan Kamp Komite dan Calon Komite 2016.

“Sudah 18 tahun lalu saya berjodoh dengan Tzu Chi. Pada tahun 2003 saya diberi kesempatan untuk menjalin jodoh yang lebih dalam dengan Master Cheng Yen. Di situ saya memilih guru dalam kehidupan saya, dengan masuk ke dalam barisan Komite Tzu Chi,” kata Like Hermansyah, seorang Komite Senior Tzu Chi Indonesia.

Mengapa harus menjadi murid Master, menjadi materi pembuka di hari kedua Kamp Komite dan Calon Komite 2016. Kamp yang digelar selama dua hari ini berlangsung pada 8-9 Oktober 2016 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Lebih dari 700 relawan Tzu Chi dari berbagai kota di Indonesia diberikan motivasi, penyegaran untuk lebih semangat maju menjadi Relawan Komite.

Lalu mengapa harus menjadi Relawan Komite? Like menjelaskan, dengan menjadi komite, Master Cheng Yen akan mendidik para relawan. Mulai dari hal kecil seperti cara jalan, makan, tidur, pola pikir, hingga Dharma.

“Jadi komite bukan sudah sempurna. Kata Master Cheng Yen bukan lulus, justru baru melangkah dan ditempa di atas Jalan Bodhisatwa. Ditempa laksana besi yang berkarat, di dalam tungku, baru bisa dibentuk menjadi sesuatu yang bernilai,” tambah Like.

Jelas sudah, untuk menjadi Relawan Komite tak harus menunggu sudah baik di segala sisi. Asalkan punya tekad untuk melatih diri serta kemauan untuk belajar bertanggung jawab maka bisa menjadi

komite. Ini karena setelah menjadi komite, relawan diberikan tanggung jawab di banyak kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

Pentingnya berani mengemban tanggung jawab juga menjadi perhatian Master Cheng Yen. Sebagaimana ada tiga hal yang tidak dimohon Master dalam doanya. Pertama, Master tidak meminta sehat, namun berharap memiliki pikiran yang jernih dan bijaksana tanpa ada pandangan yang keliru. Bagi Master, hukum alam yakni proses lahir, tua, sakit dan meninggal tak bisa dihindari. Maka dari pada memohon yang tidak mungkin, lebih baik memohon hal yang mungkin saja.

Kedua, Master tak memohon segalanya sesuai keinginan, namun berharap memiliki ketekunan dan keberanian, termasuk keberanian mengemban tanggung jawab. Manusia dilahirkan di dunia, menghindari dan tidak berani memikul tanggung jawab, masihkah dapat disebut sebagai manusia? Kita telah dilahirkan di dunia, kita harus bertanggung jawab kepada masyarakat. Maka keuletan serta keberanian sangat penting,” jelas Master Cheng Yen.

Ketiga, Master tak mohon kewajiban berkurang, melainkan meminta kekuatan yang lebih besar.

Mata, Hati, dan Telinga Master

Sementara itu, dilantik menjadi Komite Tzu Chi merupakan impian Gatot Achmadi, relawan Tzu Chi dari

Kota Biak, Papua. Ia berharap impian itu terwujud tahun depan.

“Setelah pulang ke kampung halaman batin di Hualien, beberapa waktu lalu, saya kini mengerti bahwa kita semua adalah mata, hati, dan telinga Master. Karena itu mari kita tebar benih-benih ajaran Tzu Chi di lingkungan kita berada. Dan merupakan kehormatan bagi saya jika saya dilantik menjadi komite,” ujarnya.

Zainah Mawardi, relawan yang juga guru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng mengaku menyesal sudah mengulur waktu ketika hendak dilantik menjadi komite. Karena itu sekarang, Zainah berusaha dengan sungguh-sungguh agar bisa dilantik menjadi Komite tahun depan. “Saya berharap setelah menjalani terapi pengobatan kanker, tahun 2017 saya masih bisa dilantik oleh Master Cheng Yen,” ungkap Zainah sambil terisak.

Tekad yang sama diungkapkan pasangan suami-istri, Subandi Chandra dan Meili Kosasih dari He Qi Barat. “Saya merasakan hal yang luar biasa dari Like Shijie. Saya ingin mengikuti jejaknya. Saya ingin dilantik menjadi murid Master,” kata Subandi Chandra.

Tentu kedatangan Gatot, Zainah, Subandi, Meili Kosasih serta relawan lainnya untuk dilantik menjadi Komite sudah ditunggu oleh Master Cheng Yen. Seperti yang pernah disampaikan Master dalam ceramahnya. “Setiap tahun ketika saya melantik, saya merasa sangat bersuka

cita, barisan Tzu Chi bertambah besar. Kita berlandaskan cinta kasih universal bersama-sama saling mengasahi, saling membantu untuk menginspirasi seluruh dunia. Dengan demikian, untuk mengubah dunia kita menjadi surga, bukan hal yang tak mungkin,” kata Master Cheng Yen.

Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei juga menyampaikan harapan yang sama agar para relawan Tzu Chi makin bersemangat untuk maju di jalur Komite Tzu Chi. “Semoga Shixiong dan Shijie membawa pulang yang kita dapat hari ini. Keterharuan ini kita wujudkan di dalam tindakan. Jadi kita pulang dengan semangat, berharap tahun depan kita ada lagi di sini semuanya adalah komite Tzu Chi,” ujar Liu Su Mei disambut tepuk tangan dan keharuan para relawan.

Dalam Kamp Komite dan Calon Komite 2016 ini sebuah sejarah juga diukir. Calon komite yang sebelumnya berseragam Biru Putih, kini berseragam Abu berlogo. Kepala Sekretariat Tzu Chi Indonesia, Suriadi mengatakan pergantian seragam menghadirkan pula semangat yang baru. “Dari pergantian seragam ini kita memotivasi relawan untuk yuk lebih cepat lagi, lebih semangat lagi kita ke jalur komite dan dilantik oleh Master Cheng Yen,” jelas Suriadi.

□ Khusus Khotimah

Artikel lengkap ini dapat dibaca di:
<http://bit.ly/2eU1sQs>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Arimami SA.
EDITOR: Hadi Pranoto, Juliana Santy.
ANGGOTA REDAKSI: Erlina, Khusnul Khotimah, Jennifer, Metta Wulandari, Nagatan, Yuliati.
FOTOGRAFER: Arimami SA.
SEKRETARIS: Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.
TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia.
DESAIN GRAFIS: Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes.
PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI: Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto.
TIM WEBSITE: Heriyanto.
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
Dicetak oleh: Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kisah Anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi

Belajar dari Semangat Albert

Divonis dengan talasemia tidak membuat Albert, menjadi putus asa. Ia malah mencoba menjadi seseorang yang penuh semangat untuk menguatkan orang-orang di sekelilingnya.

Suasana sepi melingkupi rumah Susana Untung di daerah Bekasi, Jawa Barat. Hanya ada dia dan Albert Stephensius, anak bungsunya di sana. Suami dan anak sulungnya sedang keluar mengurus keperluan lain. “Kalau saya selalu di rumah, *nemenin* Albert,” ucap Susana. Dia memang tidak bisa dan tidak mau meninggalkan Albert seorang diri, bukan karena Albert yang manja tapi karena kasih sayang ibunya yang terlampau besar untuknya.

Albert (12), seorang anak yang tengah beranjak remaja itu divonis menderita talasemia A minor oleh dokter. Penyakit kelainan darah tersebut membuat ibunya semakin menyayangi Albert, di sisi lain juga membuatnya mudah khawatir. “Apa yang dimakan Albert, semuanya saya yang kontrol. Obat-obatan, semua saya pelajari, terlebih lagi soal penyakitnya. Saya sampai ikut grup tentang *talasemi* di *Whatsapp* dan *Facebook*. Saya belajar semuanya,” jelas Susan protektif.

Selain bersama ibunya, Albert jarang bermain di luar. Ia juga tidak punya banyak teman seperti anak-anak seusianya karena kondisi kesehatannya yang mudah menurun. Sekolah umum juga sudah tidak berlaku untuk Albert. Susan memutuskan untuk memberhentikan Albert di kelas 4 sekolah dasar (SD) dan melanjutkan dengan *home schooling*. Ada rasa iba di hati Susan karena melihat anaknya tidak bisa banyak bersosialisasi seperti anak lainnya, namun apa mau dikata.

Mengenal Kelas Budi Pekerti

Saat menemani putra bungsunya itu, Susan melihat satu liputan tentang kelas budi pekerti yang ditayangkan di DAAI TV Indonesia. Liputan itu menarik perhatiannya karena kelas yang ditayangkan mengajarkan apa yang tidak diajarkan di sekolah formal. “Ada pelajaran budi pekerti, hormat kepada orang tua, dan



Albert Stephensius (tengah) bersama ibunya, Susana Untung (kiri) dan relawan Tzu Chi berbagi kisah tentang penyakit yang ia derita dan semangatnya untuk terus ikut belajar di kelas budi pekerti. Kisahnya itu ia tuturkan dalam Kamp Kelas Budi Pekerti *Er Dong Ban*, 2 Oktober 2016 lalu.

nilai-nilai kebaikan lainnya. Saya langsung cari dan memutuskan kalau anak saya harus ikut kelas itu,” tutur Susan.

Kelas 1 SD, Albert sudah masuk di kelas budi pekerti di *He Qi* Timur. Saat itu ia masih aktif masuk kelas karena penyakitnya belum terlalu mengganggu seperti sekarang. Sayangnya, kondisi Albert yang belakangan semakin kurang stabil membuatnya jarang bisa mengikuti kelas bulanan tersebut. Padahal ia selalu menanti kelas. “Di sana saya bisa bertemu dan main dengan teman-teman. Pelajarannya seru dan saya paling suka kelas memasak vegetaris,” tuturnya dengan wajah tersipu malu.

Susan pun merasa jatuh hati dengan kelas yang diikuti putranya karena Albert bisa tumbuh penuh kasih sayang dan semangat seperti anak lainnya. “Albert sampai saat ini bisa menjadi anak penurut, ia bersosialisasi dengan teman-temannya, bisa menghormati orang lain, juga menyayangi orang tuanya,” jelas Susan. Walaupun dalam kondisi kesehatan yang tidak stabil, Albert tidak pernah ingin menyusahkan orang di sekelilingnya. Ia tetap mencoba menebarkan keceriaan dan tetap semangat.

Selama merawat Albert, Susan kini sama sekali tidak merasa kesulitan karena anaknya selalu mengikuti anjuran

dokter dan orang tuanya. “Dia ke dokter selalu nurut, mau disuntik, mau makan makanan yang menurut saya *nggak* enak, dan tidak merepotkan saya,” tambah Susan. Susan malah merasa terharu karena bukan hanya Albert yang memberikannya kekuatan tapi juga relawan Tzu Chi yang memberikan dukungan terhadapnya. “Saya terharu karena orang lain bisa perhatian sekali sama anak saya padahal kami baru kenal. *Shigu-shigunya* sangat memperhatikan Albert,” tutur Susan yang kini memberikan ruang berkreasi lebih luas bagi Albert.

Di Kamp Kelas Budi Pekerti (*Er Dong Ban: setara sekolah dasar*), Albert ikut dalam drama 10 Budi Luhur dan menjadi seorang penyanyi. Perannya yang krusial sempat membuat sang ibu khawatir, namun Albert membuktikan dapat melewati pementasan dengan semangat, keceriaan, dan sukacita. “Yang paling saya ingat soal Albert itu adalah semangatnya,” kata Angela, salah satu DAAI Mama (relawan pendamping pendidikan). “Tidak banyak anak yang sakit tapi tetap bisa menunjukkan semangat untuk belajar dan sembuh. Kita yang sehat harus banyak belajar dan bersyukur,” imbuhnya mantap.

□ Metta Wulandari

Dari Redaksi

Keindahan Dalam Ketidaksempurnaan

Awal Oktober 2016 lalu, Relawan Biru Putih dan Calon Komite Tzu Chi Indonesia dari luar kota dan Jakarta berkumpul di *Guo Yi Ting*, Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk. Di sana Like Hermansyah, Komite Tzu Chi menyapa relawan lainnya dengan lantang, “Selamat pagi *Shixiong-Shijie* semua.” Saya kontan merinding. Begitu bersemangatnya Like menyambut para calon komite pagi itu. Ia juga berkata, “Dulu orang-orang berkata jika saya adalah orang yang tidak pernah mau mendengar nasihat apa pun dari orang yang menurut saya tidak lebih baik dari saya. Saya juga sangat galak.” Saya sempat menilai Like *shijie* terlalu sombong sampai ia mengatakan sifat itu perlahan hilang darinya setelah menjadi relawan dan melatih diri di Tzu Chi.

Saya pun teringat dengan film “*The Help*”. Di film itu, orang yang “baik” justru mereka yang dalam kondisi

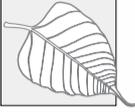
kurang beruntung. Film ini bercerita tentang para pembantu berkulit hitam (negro) yang harus berjuang hidup di tengah rasialisme. Walaupun dikira tak terpelajar, nyatanya mereka sangat bijak dan penyayang. Bahkan mereka mendidik anak-anak kulit putih dengan penuh cinta kasih. Di sini terlihat adanya kecurigaan dan sikap meremehkan karena memandang rendah seseorang hanya dari luarnya saja.

Meski berbeda sudut pandang, namun hal ini sedikit mirip dengan kisah Master Cheng Yen di masa-masa awal mendirikan Tzu Chi. Dalam kondisi yang serba kekurangan, beliau menjalankan misi amal hingga banyak orang yang mencurigainya. Mereka menganggap Master Cheng Yen adalah biksuni yang “cerdik”, dimana ia mengatasnamakan kegiatan amal untuk mengumpulkan dana dan menghidupi dirinya sendiri. Hati Master pun sakit dan terluka.

Namun, karena merasa benar dan memiliki keyakinan yang kuat maka misi kemanusiaan itu pun terus berjalan, bahkan hingga sekarang dan Tzu Chi telah menyebar di 53 negara di dunia.

Bagaimana jadinya jika saat itu Master Cheng Yen memilih mundur karena ucapan sinis orang lain, tentu Tzu Chi tidak akan pernah ada. Begitu pula jika para relawan ragu atau tidak memiliki keyakinan yang mantap untuk menjadi komite maka begitu banyak hal indah dan bajik yang akan terlewatkan. Setiap tahun, Master Cheng Yen selalu menanti kedatangan barisan Komite Tzu Chi yang akan beliau lantik sendiri dengan penuh sukacita dan kegembiraan. Menjadi komite tidaklah harus sempurna, tapi memiliki tekad untuk melatih diri serta lebih berani memikul tanggung jawab.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi



Pesan Master Cheng Yen

Mempraktikkan Ajaran Buddha di Dunia

Bergegas mempersiapkan pameran di Aula Jing Si Xindian

Menyambut tamu luar negeri dengan ketulusan

Peserta Forum Tzu Chi membimbing dan belajar satu sama lain

Menyaksikan semangat Tzu Chi yang tidak terkendala oleh perbedaan agama



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<http://bit.ly/2dEQa42>

Dua hari yang lalu (1 Oktober 2016), lebih dari 1.000 relawan mengikuti ritual *namaskara* di Griya Jing Si. Saya sangat gembira melihatnya. Yang membuat saya lebih tersentuh dan bersyukur adalah Forum Tzu Chi yang digelar di Aula Jing Si Xindian dalam dua hari terakhir ini. Saya sangat bersyukur aula yang baru diresmikan ini dapat digunakan dalam kegiatan kali ini. Saat Aula Jing Si Xindian di Taipei ini masih dalam proses pembangunan, relawan kita juga sudah mulai membersihkannya demi mempersiapkan forum kali ini. Kita berusaha merampungkan pembangunannya secepat mungkin.

Para relawan kita membersihkan-nya hingga tidak ada sebutir debu pun di Aula Jing Si ini. Namun, berhubung pembangunan masih berjalan maka keesokan harinya, tempat itu kembali dipenuhi debu dan harus dibersihkan lagi. Insan Tzu Chi membersihkannya dari hari ke hari. Aula Jing Si merupakan ladang pelatihan insan Tzu Chi. Sebelum pembangunan di-rampungkan, mereka sudah melatih diri berkali-kali. Mereka mengerahkan kesabaran dan tenaga untuk mem-bersihkan dan mendekorasinya. Ini semua sungguh membuat orang ter-sentuh. Saya tidak bisa mengulasnya satu per satu. Mereka juga mem-persiapkan pameran untuk mem-perlihatkan apa yang telah kita lakukan di dunia internasional.

Topik Forum Tzu Chi kali ini adalah bagaimana menjalankan misi amal di masyarakat. Inilah topik kita. Ajaran Buddha harus dipraktikkan di dunia ini. Para relawan kita bersungguh-sungguh mempersiapkan pameran. Melalui foto dan video, para relawan kita memperlihatkan apa yang Tzu Chi lakukan di dunia internasional. Kita berharap lewat pameran ini orang-

orang dapat memahami bahwa ajaran Buddha harus dipraktikkan di dunia. Kita bisa melihat betapa cekatannya para relawan kita mempersiapkan segalanya dalam waktu yang sangat singkat. Mereka juga harus mem-persiapkan kamar tidur bagi para peserta forum yang datang dari 10 negara. Ada lebih dari 400 relawan yang harus melakukan pembersihan dan menata ruangan. Mereka juga harus menjemput tamu dari bandara. Begitu para tamu tiba, relawan Hou langsung menyediakan hotelnya untuk menyambut mereka sehingga mereka merasa seperti pulang ke rumah sendiri. Makanan vegetarian di hotel itu juga mendapatkan pujian dari setiap orang.

Pada hari pertama Forum Tzu Chi ini, dalam acara pembukaan, kita bisa melihat Ketua Asosiasi Buddhis Tiongkok, Guru Yuan Tsung. Beliau datang ke Taiwan untuk berbicara dalam pembukaan forum ini. Saya sungguh sangat bersyukur. Saya sangat bersyukur kepada para guru yang memberikan dukungan pada kita. Ada Guru Jing Yao dan banyak guru lainnya yang meluangkan waktu untuk menghadiri forum ini. Di antara tamu yang datang dari 10 negara, juga ada profesor dari Universitas Harvard dan Oxford. Kabarannya, ada seorang profesor yang menghadiri forum ini karena tahun ini merupakan Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-50. Beliau tiba di Taiwan larut malam dan berpidato 30 menit keesokan harinya, lalu langsung pulang pada malam itu juga. Beliau sangat bersungguh hati.

Selain dihadiri oleh banyak profesor, forum ini juga dihadiri oleh banyak cendekiawan dari Tiongkok yang mendalami ajaran Buddha dan sangat mendukung praktik Tzu Chi di dunia. "Kita tahu perkataan Master Cheng Yen yang sangat terkenal adalah sedih hingga tidak

bisa berkata-kata dan lakukan saja. Tentu, melakukan praktik nyata sangat penting. Namun, kita bukan hanya harus bertindak, tetapi juga harus menjelaskan mengapa kita melakukannya dan filosofi serta semangat apa yang melandasi tindakan kita," kata Xuan Fang, Profesor Fakultas Agama Renmin University of China.

"Bisa dikatakan bahwa kita kembali pada hakikat Kebuddhaan dengan memerhatikan orang-orang dan menyelamatkan semua makhluk. Menurut saya, ini merupakan semangat ajaran Buddha yang se-sungguhnya," ucap Zhang Fenglei, Dekan Fakultas Agama Renmin University of China.

Kita bisa mendengar dan melihat para Bodhisatwa yang berkumpul bersama mempelajari dan mendalami ajaran Buddha. Tentu saja, juga ada guru yang datang dari Nepal dan Tiongkok. Hal yang harus disyukuri sungguh sangat banyak. Pada hari pertama forum, kita membahas ajaran Buddha dan cara mempraktikkannya. Pada hari kedua, kita membahas praktik nyata yang telah dilakukan. Pagi-pagi sekali, kita membahas pe-nyaluran bantuan oleh organisasi yang berlandaskan agama dari sudut pandang masyarakat internasional.

Melampaui Pagar Pembatas

Sore hari, insan Tzu Chi dari Indonesia, Turki, dan Jerman berbagi pengalaman. Salah satunya adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman. "Kita tinggal di Bumi yang sama. Karena itulah, saya berkata kepada anak-anak (santri-red) bahwa mereka harus mengikuti langkah Tzu Chi dan Nurul Iman. Artinya, kita harus bekerja sama dan saling mengasihi demi umat manusia," ucap Umi Waheeda, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman.

Dahulu, suaminya sangat ber-dedikasi di Tzu Chi dan bersiteguh bahwa anak-anak di pesantren harus mempelajari Kata Renungan Jing Si. Meski Habib Saggaf telah meninggal dunia, tetapi ada sang istri yang menggantikannya memimpin Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman dengan sangat baik. Sang istri juga bersiteguh bahwa anak-anak murid mereka harus mempelajari Kata Renungan Jing Si setiap hari, sekaligus mempelajari bahasa Mandarin lewat Kata Renungan Jing Si. Saat Tzu Chi Indonesia menggelar acara besar, anak-anak pesantren Nurul Iman pasti akan hadir untuk memberi dukungan. Di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Indonesia, ajaran Buddha telah me-lampaui pagar pembatas. Pengalaman yang dia bagikan merupakan bukti yang paling nyata. Ini juga membuat orang sangat tersentuh.

Tentu, Relawan Hu Guang-zhong dan Profesor Cuma sudah beberapa hari berada di Taiwan. Mereka me-nyaksikan bagaimana insan Tzu Chi di Turki bersumbangsih bagi para pe-ngungsi dari Suriah. Insan Tzu Chi dari Afrika juga berbagi pengalaman mereka. Ada banyak hal yang tidak bisa saya ulas satu per satu karena waktu kita terbatas. Saya sangat bersyukur. Saya berharap insan Tzu Chi di Taiwan dapat lebih menghargai kesempatan untuk mempraktikkan ajaran Buddha di dunia dan mem-praktikkan semangat Tzu Chi dalam keseharian.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 3 Oktober 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 • 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia,
Jalan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Mengendalikan Emosi?

Ada seorang relawan bertanya kepada Master Cheng Yen:
Bagaimana cara mengendalikan emosi kita?

Master Cheng Yen menjawab:

Mudah marah adalah sebuah tabiat buruk. Tabiat buruk ini sendiri terbentuk karena kebiasaan dalam jangka waktu yang lama. Bila kita berada dalam lingkungan yang baik, sangat kecil kemungkinan kita untuk marah. Jika antar sesama sudah terbiasa hidup saling pengertian dan harmonis, tentu tidak akan ada lagi pertentangan dan pertengkaran.

Master Cheng Yen mencontohkan: sebuah cangkir yang gompal, jika kita tidak terlalu berfokus pada bagian yang gompal itu maka cangkir tersebut akan tetap terlihat bulat. Jika kita senantiasa bersyukur, rasa amarah yang timbul sebelumnya akan segera tergantikan oleh rasa penuh rasa syukur ini. Rasa emosi pun juga akan surut dengan sendirinya.

□ Sumber: Majalah Bulanan Tzu Chi Edisi 484



TZU CHI BANDUNG: Bantuan Bagi Korban Tanah Longsor di Sumedang Menyentuh Hati Para Korban Bencana

Bencana bisa menimpa siapa saja secara tiba-tiba, menghancurkan infrastruktur dan bahkan menelan korban jiwa. Seperti yang terjadi pada tanggal 20 September 2016, bencana tanah longsor menimpa Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang, Jawa Barat. Empat desa, yaitu Desa Cimareme, Anjung, Pasri Ucing, dan Singkup terkena dampak bencana tanah longsor ini. Peristiwa tersebut mengakibatkan 3 orang meninggal dunia, 1 orang hilang, serta 1.100 jiwa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman. Sebanyak 422 orang mengungsi ke Kodim 0610/Sumedang, dan 626 orang mengungsi di Gelanggang Olahraga (GOR) Tajimela, Sumedang.

Sementara itu, dua rumah di Desa Cimareme tertimbun tanah longsor serta ratusan rumah lainnya terkena dampak bencana longsor. Gundukan material longsor (tanah dan batu) juga menutup badan jalan, mengakibatkan jalur Sumedang-Bandung atau sebaliknya menjadi lumpuh total.

Melihat musibah yang dialami masyarakat Sumedang, relawan Tzu Chi Bandung pun tergerak untuk

memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan berupa selimut, kaos dalam, sarung, minyak kayu putih, dan minyak telon. Bantuan tersebut diberikan langsung oleh para relawan kepada para pengungsi di Kodim 0610/Sumedang. "Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih untuk Tzu Chi yang sudah membantu korban bencana tanah longsor di Sumedang. Bantuan ini pasti akan sangat bermanfaat untuk mereka," ucap Dandim 0610/Sumedang, Letkol Inf. F. X. Wellyanto, Sabtu, 1 Oktober 2016.

Selain memberikan barang bantuan, relawan Tzu Chi juga memberikan dukungan moral untuk membangkitkan semangat para warga yang menjadi korban bencana, khususnya mereka yang tinggal di pengungsian. "Kita melihat mereka sangat menderita, rumah mereka hancur ataupun rusak parah. Karena itu kita segera memberikan bantuan yang sangat diperlukan warga. Kita juga memberikan motivasi supaya warga bangkit dan bisa menata kembali kehidupannya," kata Harun Lam, relawan Tzu Chi Bandung yang menjadi koordinator pembagian bantuan ini.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Relawan Tzu Chi Bandung memberikan bantuan berupa selimut, kaos dalam, sarung, minyak kayu putih, dan minyak telon kepada korban longsor di empat desa di Kecamatan Sumedang Selatan.

TZU CHI MAKASSAR: Pelestarian Lingkungan Langkah Nyata Menjaga Pulau Wisata

Sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan, Tzu Ching (muda mudi Tzu Chi) Makassar mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan di Pulau Gusung, pada Sabtu dan Minggu, 8-9 Oktober 2016. Kegiatan yang mengusung tema *Mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih* ini diikuti oleh 47 relawan dari berbagai universitas di Makassar.

Setelah tiba di Pulau Gusung, peserta dan panitia segera melakukan pembersihan dengan cara menyisir lokasi di pinggir pantai dan lingkungan sekitar. "Kami membagi peserta dalam empat kelompok, jadi setiap sudut pulau tidak ada yang luput untuk dibersihkan," kata Surahmat, anggota Tzu Ching yang menjadi koordinator kegiatan ini.

Daerah di sekitar pantai Pulau Gusung dipenuhi dengan sampah, sebagian besar wisatawan yang berkunjung, umumnya mereka tidak peduli ketika melihat sampah-sampah tersebut. "Mungkin kepedulian terhadap kebersihan lingkungan itu belum

tumbuh, karena itu kami hadir untuk membersihkannya, sekaligus memberikan contoh kepada masyarakat," tambah Surahmat.

Sampah yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah-pilah, antara sampah daur ulang dan yang memang tidak bisa terpakai lagi. Setelah pemilahan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi Perkenalan Tzu Ching. Selain kegiatan mengumpulkan sampah, para peserta juga diajak bermain games supaya suasana lebih ceria. "Setelah membersihkan dan memilah sampah, peserta kami ajak bermain. Games ini untuk melatih kerja sama dan menjalin keakraban," terang Rahmat.

Menurut Irvan, salah satu peserta, kegiatan ini memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan lingkungan dan menjaganya. "Saya senang mengikuti kegiatan ini, karena paham arti dari keindahan lingkungan, saya juga bertemu dengan teman-teman baru," kata mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar ini.

□ Sutriani (Tzu Chi Makassar)



Untuk membantu PMI kota Batam dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, Tzu Chi Batam secara rutin mengadakan kegiatan donor darah di BCS Mall Batam.

TZU CHI BATAM: Donor Darah Membangun Sebuah Kebiasaan Baik

Setiap hari, kebutuhan akan permintaan darah ke Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Batam terus meningkat. Sayangnya, jumlah orang yang mendonorkan darah masih kurang dibandingkan permintaan. Dengan kata lain, permintaan lebih besar daripada stok yang tersedia. Karena itulah perlu disosialisasikan kebiasaan untuk donor darah kepada masyarakat. Salah satunya dilakukan oleh relawan Tzu Chi Batam dengan menggelar kegiatan donor darah.

Salah satu pihak yang mendukung Tzu Chi Batam menggelar kegiatan ini adalah Manajemen BCS Mall. Enam tahun sudah BCS Mall selalu menyediakan tempat untuk mengadakan donor darah. Dari yang awalnya hanya diikuti sebanyak 70 - 80 donor, sekarang meningkat hingga dua kali lipatnya.

Di Bulan Oktober ini, Tzu Chi Batam menggelar donor darah di BCS Mall pada Minggu, 16 Oktober 2016. Dengan mengadakan donor darah di mal dan di akhir pekan, relawan dapat lebih efektif menyosialisasikan pentingnya dan manfaat donor darah kepada para pengunjung mal. Mayoritas pengunjung mal belum pernah mendonorkan darah mereka, namun mereka bersedia untuk bersedek. Salah satunya Yosua,

seorang mahasiswa berusia 19 tahun. "Takut pun tidak ada gunanya. Ingin menyelamatkan orang lain pasti ada pengorbanannya," jawab Yosua.

Untuk menjaga semangat ber-sumbangsih ini terus berlanjut, relawan Tzu Chi juga setiap tiga bulan sekali mengingatkan para donor untuk kembali menyumbangkan darah mereka. Pesan singkat yang berisi informasi waktu dan tempat donor darah akan diadakan diterima pendonor dua atau tiga hari sebelum kegiatan. Dengan cara ini, relawan membangun kebiasaan baik dan sehat kepada masyarakat untuk mendonorkan darahnya.

Dalam kegiatan donor darah kali ini berhasil terkumpul sebanyak 172 kantong darah. Mayoritas yang menyumbangkan darah adalah para donor tetap. Ini yang membuat kegiatan donor darah Tzu Chi berbeda dengan kegiatan donor darah lainnya. "Karena kita terus mengingatkan kepada para donor jika sudah tiba waktunya untuk mendonorkan darah. Jadi kita terus menjaga jalinan hubungan baik ini agar para donor juga merasa dekat dan nyaman dengan kita. Biasanya, lebih dari separuhnya akan datang lagi untuk donor," kata Eliyana, koordinator kegiatan donor darah.

□ Bobby Ho (Tzu Chi Batam)



Sebanyak 47 relawan dari berbagai universitas yang ada di Makassar mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan di Pulau Gusung yang diadakan oleh Tzu Ching Makassar.

TZU CHI MEDAN: Pelatihan Relawan *Zhen Shan Mei* Belajar Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan

Relawan *Zhen Shan Mei* adalah relawan yang bertugas mengabadikan dan merekam seluruh kegiatan para relawan Tzu Chi dalam menyebarkan cinta kasih. Dari hasil karya Relawan *Zhen Shan Mei* inilah (foto, tulisan, maupun video), Master Cheng Yen di Taiwan bisa mengetahui apa yang telah dilakukan insan Tzu Chi di 53 negara di dunia.

Karena itu, Pelatihan *Zhen Shan Mei* sangat diperlukan. Seperti pelatihan yang digelar oleh Tzu Chi Medan pada 22-23 Oktober 2016 di Kantor Cabang Tzu Chi Medan. Pelatihan ini diikuti 65 orang relawan dari berbagai kota di Sumatera Utara, seperti Tebing Tinggi, Kisaran, Binjai dan Medan. Pelatihan ini dibimbing langsung oleh Tim Pengembangan Relawan Tzu Chi dari Departemen *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia.

Ketua Tzu Chi Medan, Mujiyanto menjelaskan begitu pentingnya pelatihan kepada Relawan Dokumentasi Tzu Chi di Kota Medan. "Relawan *Zhen Shan Mei* Medan belum begitu banyak, sedangkan kegiatan Tzu Chi Medan semakin hari semakin bertambah. Hari ini Tzu Chi Medan mendapat berkah, karena hari ini kita mengadakan pelatihan *Zhen Shan*

Mei untuk pertama kalinya dan dibimbing langsung oleh relawan *Zhen Shan Mei* dari Jakarta," kata Mujiyanto.

Dalam pelatihan selama dua hari ini, relawan dibimbing sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu foto, video, artikel dan *script* video. Relawan dari Kota Kisaran, Ardi Chandra dan Andi Chandra bertugas menulis dan memotret. Saudara kembar ini sangat merasakan manfaat dari pelatihan ini. "Pengalaman menjadi relawan *Zhen Shan Mei* selama dua hari ini sangat berharga, terutama bagi kami yang dari kota kecil, Kisaran, kami bisa tahu bagaimana menjadi seorang reporter dan bagaimana menjadi fotografer. Saya juga baru tahu bahwa menulis artikel (yang inspiratif) itu tidak mudah, perlu banyak latihan dan praktik agar bisa menggambarkan suasana dan inti cerita, serta menginspirasi pembaca," kata Ardi Chandra.

Hal yang sama dirasakan Andi Chandra yang belajar fotografi. "Setelah ikut pelatihan, saya jadi tahu bagaimana cara mengambil foto yang banar, sudut pengambilan foto, dan situasi bagaimana yang harus kita ambil supaya foto kita bisa bercerita bagi orang yang melihatnya," ujarnya. □ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Sebanyak 65 orang relawan Tzu Chi dari beberapa kota seperti Medan, Tebing Tinggi, Kisaran, dan Binjai, mengikuti Pelatihan Relawan *Zhen Shan Mei* (Dokumentasi Tzu Chi) pada 22-23 Oktober 2016 di kantor Tzu Chi Medan.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Screening Baksos Kesehatan Tzu Chi Bersiap Menuju Baksos Batam

Untuk membantu masyarakat kurang mampu di Tanjung Balai Karimun dalam bidang kesehatan, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan *screening* (pemeriksaan awal) untuk Baksos Kesehatan Tzu Chi yang akan diadakan di Batam pada 29 - 30 Oktober 2016. *Screening* diadakan pada Minggu, 16 Oktober 2016, bertempat di Medical Center, Tanjung Balai Karimun. Gedung berlantai tiga ini digunakan secara efektif oleh para relawan dan Tim Medis Tzu Chi.

Lantai pertama digunakan untuk pendaftaran dan pengambilan resep obat, sedangkan lantai dua digunakan untuk pasien hernia, bedah minor, dan bibir sumbing. Lantai tiga sendiri digunakan untuk pendaftaran pasien katarak. Jika pasien sudah lolos *screening*, mereka nantinya akan dibawa ke Batam untuk *screening* ulang dan menjalani operasi di RS Budi Kemuliaan, Batam.

Salah satu pasien yang lolos *screening* dalam kegiatan ini adalah Grace (9). Ia merupakan anak seorang pedagang yang berjualan disekitar

Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Grace didiagnosa memiliki katarak di kedua matanya. Hal ini sangat mengganggu kegiatan belajar siswi kelas 4 sekolah dasar (SD). Saat ini kondisi penglihatan Grace semakin buruk, terlebih untuk melihat dalam jarak yang jauh. Grace sangat senang karena katarak pada kedua matanya akan segera disembuhkan. "Saya sangat senang karena lolos *screening*, semoga saya bisa sembuh," ungkap Grace.

Berbeda cerita dengan dengan Asnah (67) yang tinggal di Perumahan di Bati, Tanjung Balai Karimun. Asnah sudah menderita Katarak selama 15 tahun. Mata sebelah kanannya banyak mengalami gangguan. Tahun kemarin ia sudah berencana untuk berobat dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi, tetapi pada waktu itu ia sedang tidak berada di kotanya. Ia pun merasa beruntung dengan adanya *screening* baksos yang diadakan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kali ini. "Beruntung pada tahun 2016 ini saya lolos *screening*, semoga saya dapat melihat dengan normal lagi nantinya," ungkap Asnah. □ Purwanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Berdana sebagai perwujudan kasih sayang menjadi tema dalam Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Pekanbaru pada Minggu, 2 Oktober 2016.

TZU CHI PEKANBARU: Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Berdana Tak Mengenal Usia

Jarak rumah yang jauh, juga cuaca panas yang terik tak menyurutkan semangat anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Pekanbaru untuk menimba ilmu. Begitu juga dengan para orang tua yang mendampingi mereka belajar. Kegiatan yang diadakan pada Minggu, 2 Oktober 2016 ini dimulai dengan absensi kehadiran anak-anak oleh relawan pendamping (DAAI Mama) Kelas Budi Pekerti Tzu Chi ini.

Melanie yang memandu kegiatan ini mengajak anak-anak di Kelas Teratai memberikan penghormatan kepada Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi), orang tua dan para relawan pendamping. Setelah itu anak-anak menyanyikan lagu *Menyingsing Fajar Utama* sambil memeragakan isyarat tangan. Anak-anak dengan riang menggerakkan tangan mereka. Para orang tua yang menemani di bangku belakang juga tidak kalah antusias.

Pelajaran dimulai oleh Tishe dengan pertanyaan: "Apa itu berdana?" Pertanyaan ini dipaparkan untuk mendalami materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, yakni "Berdana bukan hak monopoli orang kaya, namun merupakan wujud persembahan kasih sayang yang tulus".

Tishe menjelaskan pengertian berdana, yang terbagi atas berdana materi dan non materi. "Berdana materi dapat dilakukan dengan menyisihkan sedikit dari uang jajan. Sedangkan berdana non materi dapat dilakukan dengan menyumbangkan tenaga. Misalnya dengan membantu membersihkan rumah ibadah," jelas Tishe.

Tishe juga bercerita tentang seorang kakek yang telah menerima bantuan dari Tzu Chi selama 40 tahun. Ia menyisihkan sedikit dari bantuan yang diterimanya setiap bulan dan akhirnya dapat berdana sebuah ranjang rumah sakit yang harganya cukup mahal. "Hal ini menunjukkan bahwa semua orang dari kalangan mana pun dapat berdana," tambah Tishe.

Anak-anak terlihat menyimak dengan seksama penjelasan Tishe yang sangat menarik karena juga diselingi dengan humor ringan. Kelas budi pekerti pun ditutup dengan *Jing Si Yu* (Kata Renungan Jing Si) yang mengatakan, "Seberapa banyak cinta kasih yang Anda sumbangkan, sebanyak itu pula cinta kasih yang akan Anda dapatkan."

□ Widiyanti (Tzu Chi Pekanbaru)



Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan *screening* pada Minggu, 15 Oktober 2016 di Medical Center sebagai pemeriksaan awal untuk Baksos Kesehatan Tzu Chi di Batam pada 29-30 Oktober 2016.

Relawan Tzu Chi Jakarta: Drg. Linda Verniati

Dongeng Ala Sang Dokter



Dok. He Qi Pusat

Kalau ibarat kata, saya itu seperti ikan ketemu air saat saya mengenal Tzu Chi pada tahun 1999 lalu. Bagaimana tidak? Saat mengenal Tzu Chi, saya diberikan satu fasilitas untuk memberikan penyuluhan kepada pasien melalui baksos kesehatan. Hal tersebut sudah lama saya dambakan. Dulu saya aktif di organisasi kemanusiaan lain, tapi saran saya untuk mengadakan penyuluhan tidak pernah tercapai.

Pada dasarnya saya memang suka mendongeng, tapi nyatanya lebih dari itu. Sejak dulu saya selalu ingin masyarakat Indonesia itu tidak semata-mata memperoleh pengobatan tapi juga mendapatkan pengetahuan untuk hidup sehat. Memperoleh pengobatan memang membantu, namun sifatnya *temporary*, kalau sakit berobat, sampai situ saja. Tapi, jika mereka tidak tahu cara hidup sehat maka akan tetap membuat biaya untuk pengobatan juga tinggi. Jadi untuk mendidik mereka dibutuhkan satu wadah.

"Saya selalu mempunyai ketakutan bahwa suatu saat saya tidak mampu lagi membantu orang lain. Tapi melalui Tzu Chi, ketakutan saya berangsur hilang karena kini kapan saja saya bisa bersumbangsih dan membantu mereka yang membutuhkan."

Melalui baksos Tzu Chi lah saya mulai banyak *cuap-cuap* seperti pendongeng.

Menjalani Hobi

Kemudian sejak tahun lalu (2015), setelah komunitas relawan *He Qi* Pusat terbentuk, saya diberikan tanggung jawab sebagai penanggung jawab baksos degeneratif yang rutin digelar setiap sebulan sekali. Saya memang sudah tidak muda, usia saya sudah 63 tahun, tapi saya yakin kalau saya mempunyai

pengetahuan lebih dari pasien-pasien yang nanti saya tangani yang kebanyakan juga sudah tidak lagi muda.

Dalam setiap sesi penyuluhan kesehatan, kendala yang saya hadapi selalu berbeda-beda karena para pasien datang dari berbagai lapisan masyarakat. Menurut saya memberikan penyuluhan kesehatan itu tidak sekadar membaca atau menerangkan *Ppt* (presentasi *power point-red*), tapi dia harus menguasai materi dan kelasnya serta membuat fokus semua orang itu terpusat pada pembicaraan. Karena itu, selama saya masih diberikan kesempatan, saya akan tetap bersumbangsih.

Ada pengalaman menarik yang saya dapat saat memberikan penyuluhan kesehatan. Satu kali saya sedang naik kendaraan umum dan bertemu satu laki-laki. Dia menyapa saya, "Dokter Linda ya?" Saya terdiam karena saya lupa dia siapa. Dia lalu berkata lagi, "Saya dulu anak yang ikut penyuluhan kesehatan sama dokter, di Papar." Di situ saya ingat, saya dulu pernah juga memberikan penyuluhan kesehatan di Papar, Kediri, Jawa Timur. Saya tidak menyangka kalau apa yang saya lakukan sangat diingat oleh anak-anak yang waktu itu masih sangat kecil.

Pengalaman yang sama juga pernah saya dapatkan ketika saya sedang di pinggir jalan menunggu angkutan umum. Ada satu taksi yang berhenti di depan saya, sopirnya membuka kaca dan menawari saya taksi. Saya menolak karena saya lebih memilih angkutan umum lainnya. Tapi ternyata dia masih menawari saya, waktu itu sambil memanggil nama saya. "*Lho* kok dia kenal saya," pikir saya heran. Ternyata dia juga murid sekolah dasar yang dulu pernah mendengar penyuluhan saya.

Berupaya Menjadi Teladan

Hal yang paling ingin saya tekankan tentang memberikan penyuluhan adalah bahwa saya tidak ingin dikenal, tapi mari bersama-sama belajar tentang kesehatan. Karena saya ingin masyarakat Indonesia itu minimal harus tahu sekaligus belajar bagaimana menjaga kesehatannya.

Selain belajar bersama pasien, di Tzu Chi pun saya banyak belajar. Sejak ditunjuk menjadi Sekjen *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) pada tahun 2002 hingga 2015 lalu, saya banyak belajar kesabaran dan semakin mendalami nilai kehidupan. Pendalaman nilai kehidupan itu semakin saya dapat ketika bertemu dengan Master Cheng Yen pada 2001 lalu. Ketika Kamp TIMA di Taiwan, saya bisa bertemu Master Cheng Yen dalam jarak yang cukup dekat. Saya belajar dari Master Cheng Yen bahwa meski beliau bukan seorang dokter dan tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, tetapi beliau memiliki kepedulian yang sangat besar pada misi kesehatan. Maka dari itu Misi Kesehatan Tzu Chi membutuhkan orang-orang yang benar-benar mau berkomitmen untuk bersama mengembangkan Tzu Chi dalam membantu sesama.

Saya selalu mempunyai ketakutan bahwa suatu saat saya tidak mampu lagi membantu orang lain. Tapi melalui Tzu Chi, ketakutan saya berangsur hilang karena kini kapan saja saya bisa bersumbangsih dan membantu mereka yang membutuhkan. Sebagai insan Tzu Chi, saya juga mempunyai tanggung jawab untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan (sosial) Tzu Chi dan mempertahankan warnanya agar tidak mudah pudar sehingga bisa semakin menginspirasi orang lain.

Seperti dituturkan kepada Metta Wulandari

Kilas

Kamp Bimbingan Budi Pekerti Tzu Chi *I Love You, Mom*

Untuk mengajarkan kepada anak-anak berbakti kepada orang tua, mandiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri, menghargai waktu, dan memupuk kewajiban, pada 1-2 Oktober 2016 diadakan Kamp Kelas Budi Pekerti *Er Dong Ban* (setara sekolah dasar) di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Kamp yang bertema Menggenggam Kesempatan Membalas Budi Luhur Orang Tua ini diikuti oleh 138 orang peserta.

Mengikuti Kelas Budi Pekerti Tzu Chi sejak kecil membuat Keisya Paramita Aurelia (11) memiliki banyak teman. Ia juga tumbuh menjadi anak yang penurut, mandiri, menghargai waktu, dan menyayangi adiknya. "Keisya sekarang lebih menghormati orang tua. Papa dan Mama minta apa selalu dikerjakan," puji Sui Cin, papa Keisya.

Dalam kesempatan itu, saat sesi renungan malam, yang dibawakan Amelia Devina, Keisya tidak bisa lagi menahan rasa harunya dan memeluk kedua orang tuanya. "Papa dan Mama susah payah nyari duit untuk aku. Papa, Mama, *I Love You*," kata Keisya dengan mata berkaca-kaca.

□ Suyanti Samad (He Qi Pusat)



Indira Gunawan (He Qi Barat)



Arimami Suryo A

Indonesia Philanthropy Festival 2016 Festival Filantropi, "Lomba" Berbagi Kebajikan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengikuti Indonesia Philanthropy Festival 2016 di Jakarta Convention Center (JCC) Senayan, 6-9 Oktober 2016. Kegiatan ini dibuka oleh Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa pada Jumat, 7 Oktober 2016. Dalam sambutannya, menteri sosial mengutarakan pentingnya kegiatan filantropi di Indonesia. "Kementerian Sosial lebih banyak menyiapkan pemetaannya, karena Indonesia Filantropi ini akan menjadi mediator dari filantropi nasional dan global," ungkap Khofifah.

Tzu Chi Indonesia juga diundang menjadi pembicara (diwakili oleh Suriadi, Kepala Sekretariat) dalam diskusi paralel bertajuk *Mengembangkan Filantropi Keagamaan yang Strategis dan Inklusif*.

Salah satu pengunjung, Dita Ayu Permatasari (25) merasa tertarik dengan salah satu program Tzu Chi Indonesia yaitu celengan Bambu. "Dengan adanya celengan ini, Tzu Chi mengajarkan bahwa niat baik bisa berasal dari sesuatu yang kecil," katanya.

□ Arimami Suryo A / Metta Wulandari

WAVES Tzu Ching Jakarta di acara Car Free Day (CFD) Satu Hari Lima Kebajikan

Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Jakarta mengadakan kegiatan WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Saviors*) di kawasan Bundaran HI saat acara *Car Free Day* (CFD), Minggu, 2 Oktober 2016, dengan tema "*Take Action, Show Love for the Earth*."

Dalam kegiatan ini, sebanyak 92 anggota Tzu Ching mensosialisasikan prinsip *1 hari 5 kebajikan*, yaitu hemat air, hemat listrik, menggunakan transportasi umum, membawa alat makan sendiri, dan bervegetaris kepada masyarakat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menarik perhatian masyarakat, para Tzu Ching menampilkan *shouyu* (isyarat tangan) *Sekaranglah Waktunya dan Sebuah Dunia yang Bersih*. Wilsen, salah satu Tzu Ching mengatakan bahwa melalui kegiatan ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk membiasakan diri melakukan pelestarian lingkungan. "Selain itu juga untuk mengajak para generasi muda menjadi bagian dari kita (Tzu Ching)," tambahnya.

□ Kalinda (Tzu Ching Jakarta)



Dok. Tzu Ching Jakarta



Ruth P. Saragih (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

Donor Darah Kala Pencari Suaka Membantu Sesama

Tidak ada alasan untuk tidak berbuat baik, sekali pun dalam masa sulit. Hal itu dibuktikan para pencari suaka dari Afghanistan. Mereka ikut bersumbangsih dalam kegiatan donor darah yang digelar Tzu Chi Cabang Sinar Mas, di kantor pusat di Jalan Thamrin, Jakarta Pusat. Selasa, 4 Oktober 2016.

"*I am so happy and excited. For me, this event is the greatest thing to saving life.*" kata Kamran Ali, pembina dari 9 anak pencari suaka yang diberi bantuan tempat tinggal oleh Tzu Chi. Keterbatasan berbahasa Indonesia tak menyurutkan semangat mereka untuk berbuat kebajikan.

Mereka bertugas di bagian pendaftaran hingga pemanggilan peserta donor. Yang lebih mengharukan, mereka juga turut berdonor. Hussein salah satunya. "Ini pertama kalinya, saya tidak takut. Semoga bisa membantu yang sakit," ungkap Hussein.

Pengalaman pahit di negara asal memberikan banyak pelajaran hidup dan mereka begitu semangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan.

□ Ruth P. Saragih (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)

Cermin

Semut yang Berharap Bisa Terbang

Ada sekelompok Semut kecil yang setiap hari sibuk bekerja. Mereka tidak mengenal hari libur kerja, hari libur nasional, dan juga tidak mengenal waktu untuk minum teh di sore hari. Setiap hari mereka bekerja dari pagi hingga menjelang malam. Mereka juga sangat jarang beristirahat saat bekerja.

“Sungguh bodoh, bekerjalah seperti kami para Capung!” kata seekor Capung Merah kepada seekor Semut. Dalam sehari kami hanya bekerja selama dua jam, selebihnya adalah waktu untuk bermain. Begitu banyak tempat yang sudah kami kunjungi!”

“Kalau kami sehari bekerja lebih dari sepuluh jam, tidak pernah beristirahat, dan juga tidak pernah pergi berlibur,” kata Semut dengan nada iri.

“Lebih hebat lagi kami para Kupu-kupu,” kata seekor Kupu-kupu yang berwarna sangat indah, “setiap hari kami bekerja hanya satu jam. Waktu yang tersisa kami gunakan untuk menari, bermain, ataupun beristirahat. Setiap hari kami hidup bebas, lepas, dan bergembira ria.”

“Benarkah? Bisakah kamu mengajari saya menari dan bermain...? Saya sangat ingin bisa melakukannya !” tanya Semut dengan pandangan mata penuh harap.

“Tidak masalah, tetapi kamu harus memiliki sepasang sayap lebih dulu,

baru saya bisa mengajari kamu terbang dan menari !” jawab Kupu-kupu.

Karena itulah kemudian banyak Semut yang berkeluh kesah. Mereka berharap bisa sama seperti Capung atau Kupu-kupu yang memiliki sayap, mampu terbang dengan bebas di angkasa, dan tidak perlu bekerja sepanjang waktu di darat.

Semua semut mengajukan protes kepada Raja Semut. Raja Semut juga merasakan hal yang sama, tetapi dirinya juga tidak berdaya, dan tidak bisa membantu.

Pada suatu hari, Raja Semut bertemu dengan seorang Dewa. Ia kemudian menceritakan masalahnya dan menyampaikan suara hati para semut.

“Dewa Yang Maha Agung, kami berharap Dewa bisa memberikan kami para semut sepasang sayap yang membuat kami bisa terbang dengan bebas di angkasa. Kami tidak mau merayap di

daratan terus seumur hidup,” kata Raja Semut memohon.

“Hmmm...! Ide yang sangat bagus, tetapi....” Sambil mengelus jenggot putih peraknya, Dewa berkata, “Di dunia ini tidak ada makan siang yang gratis. Kalian harus membayarnya dengan mahal. Syarat untuk mendapatkan sepasang sayap maka beban pekerjaan kalian bertambah sepuluh kali lipat.”

“Kalau begitu...” Raja Semut terkejut

mendengarnya. Jawaban Dewa sangat di luar dugaan. Di dalam hati, ia dapat merasakan syarat untuk mendapat sepasang sayap malah membawa penderitaan lebih besar bagi para semut. Setelah mempertimbangkan beberapa saat, dengan tenang Raja Semut berkata, “Saya membatalkan permohonan saya, sepertinya menjadi Semut yang tidak bisa terbang adalah pilihan yang terbaik.”

□ Sumber: Buku “Membimbing Cinta Kasih Universal”
Disusun oleh: Persatuan Guru Tzu Chi
Diterjemahkan oleh: Yusniaty (He Qi Utara 1)
Penyelar: Agus Rijanto
Ilustrasi: Rangga Trisnadi



Info Hijau



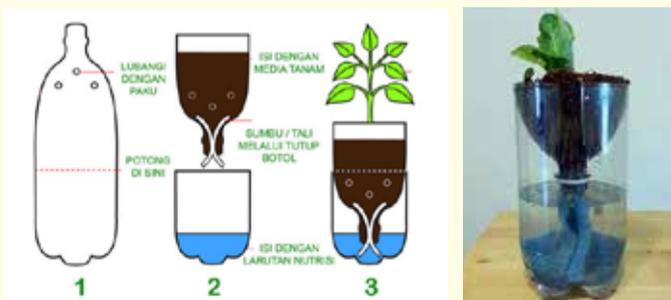
HIDROPONIK: Menanam Sayur di Dalam Botol

“Lihat kebunku, penuh dengan bunga...” Punya hobi berkebun tapi tidak ada lahan yang memadai? Beberapa tahun terakhir, aktivitas berkebun semakin banyak diminati. Jenis tumbuhan yang ditanam pun tak lagi sebatas bunga-bunga yang indah dipandang, tetapi juga sayuran yang bisa dimakan. Untuk menyiasati ketiadaan lahan, metode bertanam hidroponik—bercocok tanam dengan menggunakan air sebagai pengganti media tanam tanah—semakin berkembang, sehingga berkebun bahkan bisa dilakukan di atas meja.

Di bawah ini adalah tips sederhana berkebun dengan metode hidroponik aliran statis:

Bahan:

1. Botol plastik bekas isi 2 liter.
2. Tali sumbu/kain flannel bekas.
3. Media tanam (pasir/sekam/sabut kelapa).
4. Bibit (sawi/selada/kalian).
5. Larutan nutrisi (bisa dibeli atau menggunakan ekoenzim).
6. Air.



Sumber: www.olahsampah.com

Sedap Sehat



Kacang Merah Barbeque

Bahan dan bumbu:

- Kacang merah segar : 350 gr
- Tauco kacang hitam : 1 sdm
- Saus barbeque vegetarian : 2 sdm
- Minyak goreng : 1 sdm
- Penyedap vegetarian : secukupnya
- Air : sedikit

Cara pembuatan:

1. Kupas kacang merah segar, cuci bersih, lalu rebus hingga empuk. Kemudian tiriskan.
2. Panaskan minyak dalam wajan, masukkan tauco kacang hitam dan saus barbeque vegetarian. Tumis hingga harum.
3. Tambahkan sedikit air dan penyedap vegetarian ke dalam wajan.
4. Masukkan kacang merah yang sudah direbus.
5. Aduk hingga rata, lalu tutup sebentar sampai setengah kering.
6. Angkat masakan dari wajan, dan siap disajikan.

□ Sumber: Lim Boen Duan (He Qi Barat)

Halim Kusin



Ragam Peristiwa



SERAH TERIMA KUNCI RUMAH DI JAGABITA, BOGOR (2 OKTOBER 2016).

RUMAH BARU, SEMANGAT BARU. Relawan Tzu Chi mengantar warga memasuki rumah baru mereka yang masuk dalam Program Bedah Rumah Tzu Chi di Desa Jagabita, Bogor, Jawa Barat. Dalam tahap pertama ini, sebanyak 11 rumah selesai pembangunannya. Tzu Chi berharap setelah memiliki rumah yang sehat dan layak, kehidupan warga pun menjadi lebih baik dan sejahtera.

Arimami Suryo A



KAMP KELAS BUDI PEKERTI (1-2 OKTOBER 2016).

PENDIDIKAN KARAKTER. Relawan pendamping pendidikan (*Da Ai Mama*) mengenalkan cara makan dan sikap yang baik di meja makan kepada murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Kegiatan ini diikuti 138 anak di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Memiliki karakter yang baik, sopan, hormat kepada orang tua dan peduli kepada sesama merupakan tujuan dari pendidikan budi pekerti Tzu Chi.

Markus Kusumaputra (He Qi Barat)



KAMP PELATIHAN KOMITE DAN CALON KOMITE 2016 (8-9 OKTOBER 2016).

UNGKAPAN SYUKUR DAN TERIMA KASIH. Seluruh peserta Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite Tzu Chi mengucapkan terima kasih kepada Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang terus membimbing dan mendampingi relawan Tzu Chi Indonesia selama 23 tahun hingga berkembang seperti saat ini.

Beverly Clara (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



PAMERAN PENDIDIKAN TAIWAN 2016 (22 OKTOBER 2016).

MEMIMBA ILMU DI TAIWAN. Tzu Chi University menjadi salah satu peserta dalam Pameran Pendidikan Taiwan 2016 di Hotel Pullman, Jakarta. Salah satu program yang diperkenalkan adalah "study buddy". Mereka berdampingan di kelas, sehingga masalah bahasa dapat terbantu. Saat ini mahasiswa luar negeri di Universitas Tzu Chi terbanyak berasal dari Indonesia dan Malaysia.

James Yip (He Qi Barat)

Pembagian Beras Tzu Chi di Dreamland, Filipina

Pelajaran Hidup yang Sangat Berkesan

"Hidup sederhana adalah satu kebajikan". (Master Cheng Yen)

Bagi penduduk Dreamland (yang secara resmi dikenal sebagai Muzon II) di Rosario, Cavite, kehadiran Tzu Chi di daerah itu adalah berkah. Relawan Tzu Chi pertama kali tiba di daerah tersebut setelah adanya badai tropis Dodong (Wutip) pada pertengahan tahun 2007. Para relawan Tzu Chi melihat kondisi hidup yang mengenaskan para penduduk Dreamland. Sejak itu, Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan, memberikan bantuan kemanusiaan, dan bantuan beasiswa bagi para pelajar di daerah tersebut.

Pada tanggal 16 Oktober 2016, sebanyak 310 keluarga dari Dreamland menerima cinta kasih dari Taiwan berupa 20 kg karung beras. Para penerima bantuan terlihat duduk mengantri dengan rapi di halaman Sekolah Dasar Rosario, bahkan sebelum relawan berdatangan untuk membagikan beras.

Relawan Tzu Chi, Rey Penalosa memulai acara pembagian bantuan melalui sambutannya. Ia menceritakan

sejarah singkat bagaimana Tzu Chi pertama kali masuk di Dreamland sembilan tahun yang lalu. Setelah itu, perwakilan dari Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan memberikan sambutan. "Kami sangat berterima kasih atas bantuan Tzu Chi. Sebagai NGO, Tzu Chi sudah banyak membantu kami," ujar Rhodora Sajon, perwakilan dari Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan yang melayani penduduk di Region 4-A.

Pelajaran Hidup

Lita Obias, penduduk setempat membagikan pengalamannya dengan Tzu Chi yang telah membantunya menjadi orang yang lebih baik. "Saya mengambil keputusan untuk menghadiri setiap saat Tzu Chi menyelenggarakan pertemuan di sini," katanya. Lita juga mengajak keluarganya untuk melakukan hal yang sama. "Saya berbagi sedikit dengan memberikan sumbangan setiap harinya. Meskipun jumlahnya sedikit, saya memberi setidaknya 1 peso per hari, karena jumlah itu akan terus bertambah nantinya," ungkapnya.

Penduduk lainnya, Florentina Garcera, juga memberikan *sharing*. Sebelum bertemu dengan Tzu Chi ia terlibat dalam beberapa kebiasaan buruk. Tapi setelah mengenal Tzu Chi, hidupnya berubah. "Saya menyadari kehilangan uang jika terus terlibat dalam perjudian. Sekarang saya menggunakan uang untuk hal-hal bermanfaat seperti membeli kebutuhan sehari-hari," ujarnya.

Di hari yang sama ternyata Florentina juga merayakan ulang tahunnya yang ke-60. "Terima kasih Master Cheng Yen untuk hadiah (beras), ini bukan cuma buat saya, tetapi warga yang tinggal di sini juga menerima pemberianmu. Ini adalah hadiah Natal yang datang lebih awal bagi kami," ungkap Florentina haru.

Florentina juga mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi karena telah memberikan beasiswa pendidikan sehingga memberikan harapan untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarga. "Sudah ada beberapa yang lulus di sini (di Dreamland -red), terima kasih untuk bantuan pendidikan yang diberikan Tzu Chi pada kami. Saya berharap



Dok. Tzu Chi Filipina

Kehadiran relawan Tzu Chi di Dreamland, Filipina tidak hanya membantu warga, namun juga membawa kebahagiaan dan keceriaan di masyarakat. Bahkan banyak warga yang tergerak untuk turut membantu sesama.

Anda (Tzu Chi) dapat membantu lebih banyak orang lagi, khususnya bagi mereka yang hidup kekurangan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Pendidikan adalah hadiah yang paling penting meski hanya satu anak saja di dalam keluarga yang dapat bersekolah, namun asalkan mereka sanggup menamatkan pendidikan mereka, itu sudah menjadi bantuan besar bagi mereka," ujarnya.

□ Sumber: Tzu Chi Filipina
Diterjemahkan oleh: Susy Grace Subiono
(Tzu Chi Cabang Sinar Mas)